

MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN PESANTREN SALAFI

Himayatul Mu`minin

Alumni Prodi Manajemen Pendidikan Islam PPs UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

oczanyaayah@gmail.com

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam budaya pesantren, seorang kiai memiliki berbagai macam peran, baik sebagai pemimpin, pengasuh pondok, guru dan pembimbing bagi para santri serta suami dan ayah dalam keluarga sendiri yang juga menentang di pondok. Peran yang begitu kompleks menuntut kiai untuk bisa memposisikan dirinya dalam berbagai situasi yang dijalannya. Sehingga dibutuhkan sosok kiai yang mempunyai kemampuan, dedikasi dan komitmen yang tinggi untuk bisa menjalankan peran-peran tersebut. Posisi kiai sebagai pemimpin pesantren dituntut juga untuk memegang teguh nilai-nilai luhur yang menjadi acuannya dalam bersikap, bertindak dan mengembangkan pesantren. Nilai-nilai luhur menjadi keyakinan kiai dalam hidupnya sehingga dalam memimpin pesantren bertentangan atau menyimpang dari nilai-nilai luhur yang diyakininya, baik langsung maupun tidak langsung kepercayaan masyarakat terhadap kiai atau pesantren akan pudar. Karena sesungguhnya nilai-nilai luhur yang diyakini kiai atau umat Islam menjadi kekuatan yang diyakini merupakan anugrah dari Allah Swt. Keberadaan kiai sebagai pemimpin pesantren sangat unik untuk diteliti, dikarenakan dilihat dari sudut tugas dan fungsi seorang kiai yang tidak hanya sekedar menyusun kurikulum, membuat sistem evaluasi dan merumuskan tata tertib lembaga, melainkan lebih menata kehidupan seluruh komunitas pesantren sekaligus sebagai pembina masyarakat. Oleh karena itu, sebagai elemen yang sangat esensial dari pesantren, seorang kiai dalam tugas dan fungsinya dituntut untuk memiliki kebijaksanaan dan wawasan yang luas, terampil dalam ilmu-ilmu agama dan menjadi suri tauladan pemimpin yang baik, bahkan keberadaan kiai sering dikaitkan dengan fenomena kekuasaan yang bersifat ‘supranatural’, yakni seorang kiai dianggap sebagai pewaris risalah kenabian, sehingga keberadaan kiai nyaris dikaitkan dengan sosok yang memiliki hubungan dekat

dengan Tuhan.¹ Dengan demikian, perkembangan suatu pesantren sangat tergantung pada kemampuan pribadi kiaiinya,² apalagi pada masa yang intensitas dan frekuensi perubahan yang sangat tinggi sebagaimana pada abad ke-21 ini di samping manajemen yang baik juga diperlukan kapasitas dan kualifikasi kepemimpinan yang handal dan visioner ke depan. Setiap pesantren mempunyai karakter tersendiri, maka kiai sebagai pemimpin lembaga dituntut juga untuk memelihara budaya pesantren yang sudah dibangun, dikarenakan budaya pesantren dapat diartikan sebagai suatu substantif dari proses pembentukan dari keunggulan kelembagaan yang dapat diindikasikan dengan dua hal, yaitu: (1) tumbuhnya tradisi keilmuan dan (2) kejelasan sistem pengelolaan pendidikan pesantren. Budaya keilmuan menyangkut keilmuan yang dikembangkan dan diunggulkan pada lembaga tersebut dan kejelasan sistem pengelolaan lembaga pendidikan menyangkut prosedural manajerial pengelolaan lembaga pendidikan yang sistemik. Dewasa ini, para pengamat dan para praktisi pendidikan dikejutkan dengan fenomena yang terjadi pada pesantren, diantaranya yaitu: (1) banyaknya pesantren yang mengalami tranformasi sehingga sebagian telah memasukan lembaga pendidikan umum,³ (2) banyaknya lembaga pesantren yang tergusur sejak dilancarkannya modernisasi pendidikan Islam di berbagai kawasan dunia muslim dan sebagian pesantren tidak mampu bertahan,⁴ (3) banyaknya pesantren yang mengalami penurunan animo masyarakat sehingga mengakibatkan jumlah santri menurun setelah penyesuaian diri dengan mengadopsi sedikit banyak isi dan metodologi pendidikan umum, (4) sebagian pesantren enggan dengan perubahan (dan lebih memilih memelihara budaya lama) dengan menolak masuknya kebijakan kementerian agama dan kementerian pendidikan dan kebudayaan karena khawatir akan kehilangan karakter budaya pesantren yang sudah mapan dan dipercaya masyarakat. Seiring dengan banyaknya pesantren yang melakukan tranformasi dirinya dengan mengadopsi dan/atau mendirikan sekolah umum tidak lain dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yang semakin banyak tantangan dan kompleks. Mutu pendidikan pesantren saat ini menjadi perhatian yang serius agar tidak tergerus oleh arus

¹ Nurkholis Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 463.

² Zamakhsari, Dzofier. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 55

³ Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 96

⁴ *Ibid.*, h. 95.

zaman yang penuh dengan kompetisi. Atas dasar itulah, visi misi pesantren ke depan haruslah menitikberatkan kepada peningkatan mutu pendidikannya, bukan kuantitas yang dikejar namun kualitas *out put*-nya yang didamba-dambakan.

Pondok pesantren salafi sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional juga dihadapkan pada sejumlah tantangan. Secara eksternal, pesantren harus bersaing dengan model lembaga pendidikan lain yang secara finansial menjanjikan masa depan. Jangankan meluaskan jangkauan basis konsumennya dengan mempromosikan segala keunggulan model dan materi pengajarannya, untuk sekedar eksis dalam mempertahankan basis konsumennya saja, pesantren salafi banyak mengalami kesulitan. Fakta menunjukkan, di beberapa daerah, para alumni pesantren salafi tidak lagi mempercayakan urusan pendidikan putra-putrinya di pesantren salafi almamater mereka itu. Hal tersebut seolah memunculkan kesan, mereka para alumni pesantren salafi merasa kapok mondok. Karena, dengan mondok di pesantren salafi, mereka merasa masa depannya tidak secerah jika menempuh pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi umum, sehingga mereka tidak ingin putra-putri mereka mengalami hal yang sama. Secara umum, memang ada kecenderungan sejumlah pesantren salafi mengalami penurunan jumlah santri. Belum lagi, secara internal, pesantren salaf dihadapkan pada trend penurunan kualitas keilmuan para alumni dan santrinya. Lepas dari apa penyebab utama yang melatarbelakanginya, yang jelas, secara kultur juga dirasakan mulai mudarnya budaya salaf, mulai dari rasa *ta'zhim* dan *khidmat* pada guru dan kyai, kegigihan belajar yang disertai sejumlah ritual tirakat; puasa, wirid dan lainnya, hingga kepercayaan pada karomah dan barakah yang selama ini diidam-idamkan para santri. Meski tidak begitu “parah”, ada tanda-tanda budaya salaf ini mulai berkurang. Maka dengan demikian, mutlak dibutuhkan ide-ide segar dalam bentuk implementasi dan inovasi dari para kiai sebagai figur sentral kepemimpinan di pesantren salafi dalam merencanakan, mengorganisasikan, merealisasikan, mengevaluasi, dan mengontrol perkembangan mutu pendidikan di pesantrennya.

Pondok pesantren Cidanghiang adalah salahsatu pesantren salafi yang masih tetap survive dan menjadi alternatif utama bagi para orang tua untuk memasukkan putra-puterinya dalam mendalami ilmu-ilmu agama Islam konvensional di kawasan ruas jalan Palima Cinangka kabupaten Serang. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh berhasilnya kiai

sebagai pemimpin pesantren dalam menciptakan karakter para santri yang telah berhasil membuktikan kualitas pendidikan serta pengabdian mereka kepada umat, bangsa, dan negara.

Pesantren ini didirikan oleh K.H. Thoif al Jauhari di kampung Cidanghiang desa Barugbug kecamatan Padarincang. Sejak didirikan pada tahun 1997, pesantren telah mengalami kemajuan yang cukup signifikan karena saat ini secara kuantitas, pesantren ini sudah mempunyai santri mukim kurang lebih 500 santri dan 100 santri non mukim dari yang semula hanya 4 atau 7 orang santri saja. Peningkatan jumlah santri yang tergolong besar bagi sebuah pesantren salafi; menjadi bukti kuat untuk tidak sekedar eksis dalam mempertahankan basis konsumen pada beberapa pesantren salafi lain di sepanjang ruas jalan Palima Cinangka. Teristimewanya, santri-santri tersebut tidak didapat melalui selebaran brosur dengan promosi segala keunggulan model dan materi pengajarannya, tetapi lebih kepada bentuk kematangan komunikasi interpersonal kyai yang diperkuat oleh jaringan silaturahmi para santri dan alumni yang memelihara rasa *khidmat* dan *tabarruk* kepada kyai dan pesantren dengan saling menyampaikan dan mengajak sanak keluarga atau kerabatnya untuk mondok di pesantren ini. Secara kualitas, sejak tahun 2003 pesantren ini telah secara konsisten meluluskan santri-santrinya para penghafal kitab *'Amil, Matan Bina, Juru Miyah, Alfiyah* dan *Fathul Mu'in* sebagai ciri khas lulusan pesantrennya.⁵ Dari segi sarana prasarana ataupun bangunan dan gedung, pesantren inipun hampir selalu bertambah setiap tahunnya.⁶ Perkembangan inilah yang menjadikan pesantren ini menjadi salahsatu pesantren salafi yang mampu bertahan di era kompetisi pendidikan global sekarang ini.⁷

B. Rumusan Masalah

⁵ Inilah yang kemudian menjadi daya tarik para calon santri dan animo masyarakat memasukkan anak-anak mereka ke pesantren tersebut.

⁶ Saat ini pesantren salafi Cidanghiang menempati areal tanah sekitar 4 hektar dengan tiga kompleks besar asrama para santrinya. Selain itu iklim pegunungan yang sejuk dan berudara segar serta kebiasaan memelihara kebersihan, kenyamanan, keindahan, ketertiban, dan keamanan di pesantren adalah hal lainnya yang menjadi daya tarik yang dimiliki oleh pesantren.

⁷ Berdasarkan catatan penulis ketika menjadi Tim Pengumpul Data Keagamaan dan Lembaga Keagamaan MUI Provinsi Banten tahun 2002, masih terdapat sekitar 85 pesantren salafi di sepanjang ruas jalan Palima Cinangka. Jumlah tersebut berkurang menjadi 55 pesantren salafi pada rilis Data Identitas Pondok Pesantren milik Departemen Agama tahun 2007/2008. Semakin menyusut jumlah pesantren salafi di sepanjang ruas jalan Palima Cinangka ini berdasarkan data BPS Kabupaten Serang tahun 2011 yang hanya menyisakan sekitar 35-40 pesantren salafi saja.

Untuk mempermudah pencapaian hasil penelitian yang akan dikembangkan secara maksimal, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pola manajemen pimpinan pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan pesantren di pesantren salafi Cidanghiang Barugbug Padarincang?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung manajemen pimpinan pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan pesantren di pesantren salafi Cidanghiang Barugbug Padarincang?
3. Faktor apa saja yang menjadi penghambat manajemen pimpinan pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan pesantren di pesantren salafi Barugbug Padarincang?

PEMBAHASAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, maksudnya data yang dikumpulkan itu berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka – angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang data – datanya berupa kata – kata yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen, dan lain-lain, atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendeskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari proses tersebut.

Menurut Bodgan taylor dalam Margono, yang dimaksud penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁸ Data yang diperoleh berupa deskripsi kata-kata atau kalimat yang tertulis yang mengarahkan pada tujuan penelitian seperti tertuang pada fokus

⁸ Margono S, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 36

penelitian yang telah ditetapkan. Data-data termasuk transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, dokumen-dokumen, dan laporan-laporan lain yang terkait dengan fokus penelitian. Pendekatan ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang “Kepemimpinan Kyai Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren Salafi (Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Salafi Cidanghiang Barugbug Padarincang)”. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif beberapa kata- kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati.⁹ Pendekatan kualitatif digunakan untuk mrngungkapkan data deskriptif dari informassi tentang apa yang mereka lakukan, dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren salafi Cidanghiang Barugbug Padarincang secara geografis berada di kampung Cidanghiang desa Barugbug kecamatan Padarincang yang dalam penyebutan masyarakat lokal termasuk ke dalam wilayah **Palka**. Istilah ini adalah *abreviasi* (singkatan) yang lazim diucapkan oleh masyarakat sepanjang ruas jalan dari **Palima** (desa Sindangsari kecamatan Pabuaran) sampai dengan **Cinangka** (desa Teneng kecamatan Cinangka) kurang lebih sekitar 80 km meliputi empat kecamatan; Pabuaran, Ciomas, Padarincang, dan Cinangka.

Jarak tempuh dari Pusat Pemerintahan Provinsi Banten sekitar duapuluh lima kilometer dan sekitar tigapuluh lima kilometer dari Pusat Pemerintahan Kabupaten Serang. Akses infrastruktur yang dimiliki Jalan Raya Palka (Palima-Cinangka) jalan Desa Barugbug yang cukup baik menjadikan pondok pesantren ini mudah dicapai. Dalam waktu normal menggunakan kendaraan (mobil atau sepeda motor) pesantren ini hanya membutuhkan waktu kurang lebih 20 atau 30 menit saja.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data bisa di peroleh. Adapun sumber data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama yang

⁹ Margono S, *Metodologi Penelitian*, hlm. 4

berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen. Sumber dan jenis data terdiri dari data dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian di Pondok Pesantren Salafi Cidanghiang Barugbug Padarincang ini meliputi :

1. Sumber data utama (primer),

Sumber data yang diambil penelitian melalui wawancara, angket terbuka dan observasi. Sumber data tersebut meliputi :

- a. K. H. Thoif Djauhari, pimpinan Pondok Pesantren Salafi Cidanghiang sebagai sumber data primer kesatu.
- b. Ahmad Damimin, Lurah `Am Pondok Pesantren Salafi Cidanghiang sebagai sumber data primer kedua.
- c. Saudara Hadi dan M. Luthfi, sekretaris dan bendahara umum pondok pesantren salafi Cidanghiang sebagai sumber primer ketiga.
- d. M. Irfanuddin, dan M. Romli; lurah rayon ash Shogir dan al Anshori sebagai sumber primer keempat.
- e. Saudara M. Thoyib, wakil dari elemen santri pondok pesantren salafi Cidanghiang sebagai sumber primer kelima.
- f. Ustad Sohari, alumni pondok pesantren salafi Cidanghiang sebagai sumber primer keenam.
- g. Bapak H. Aan, wakil dari elemen masyarakat sebagai sumber primer ketujuh.

2. Sumber data tambahan (sekunder)

Sebagaimana diungkapkan Moleong pula bahwa, kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekaman video atau audio tape, pengambilan foto atau film, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil utama gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.¹⁰

¹⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Penerbit SIC, 2006), h. 157

Data yang diperoleh peneliti pada saat penelitian adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data tentang peran Kyai dalam meningkatkan mutu pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Salafi Cidanghiang Barugbug Padarincang meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung/penghambatnya dan berbagai data lain yang relevan dengan pembahasan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah alat pada waktu penelitian menggunakan suatu metode.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode antara lain:

1. Observasi

Bentuk pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) pengamatan deskripsi dengan tujuan memperoleh gambaran secara umum tentang manajemen pimpinan dalam meningkatkan mutu pendidikan pesantren di pondok pesantren salafi Cidanghiang Barugbug Padarincang, (2) pengamatan secara terfokus; yaitu mengamati pelaksanaan pengelolaan mutu layanan, produk, serta pengorganisasian pendidikan Islam di pondok pesantren Cidanghiang Barugbug Padarincang, (3) pengamatan selektif; dimaksudkan untuk mengamati secara intensif pelaksanaan pengembangan manajemen pimpinan dalam meningkatkan mutu pendidikan pesantren di pondok pesantren salafi Cidanghiang Barugbug Padarincang.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam baik dalam keadaan formal maupun informal yang dilakukan terhadap subjek penelitian. Bentuk percakapan formal menggunakan lembaran-lembaran yang sudah berisi garis pokok, topik atau masalah yang dijadikan pegangan dalam pembicaraan. Wawancara secara informal dilakukan secara spontanitas, santai dan tanpa pola atau arah yang ditentukan sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, peneliti (pewawancara) menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Teknik ini ditempuh karena

sejumlah sampel yang representatif ditanyai dengan pertanyaan yang sama, sehingga diketahui informasi atau data yang penting. Wawancara tidak terstruktur yaitu peneliti tidak menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Tujuannya adalah untuk memperoleh keterangan atau informasi yang bukan baku atau tunggal namun secara umum tentang kualitas pengelolaan pengembangan pada objek penelitian sehingga diperoleh informasi untuk menyusun pertanyaan lebih rinci untuk dituangkan ke dalam format wawancara terstruktur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai jenis informasi, dapat juga diperoleh melalui dokumentasi, seperti surat-surat resmi, catatan rapat, laporan-laporan, artikel, media, kliping, proposal, agenda, memorandum, laporan perkembangan yang dipandang relevan dengan penelitian yang dikerjakan. Sebagian dibidang pendidikan dokumen ini dapat dapat berupa buku induk, raport, studi kasus, model satuan pelajaran guru, dan lain sebagainya.¹¹

4. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data sehingga peneliti dapat merecheck temuannya dengan jalan mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, mengeceknya dengan berbagai sumber data, dan memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.¹² Kriteria ini digunakan untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan. Untuk memperoleh hasil penelitian yang kredibel, yaitu dengan perpanjangan kehadiran peneliti, pengamatan terus- menerus, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif, pengecekan atas kecukupan referensial, dan pengecekan anggota.¹³

1. Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren Salafi Cidanghiang.

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga yang ikut berperan dalam mewujudkan cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya di bidang pendidikan

¹¹ Moleong, *Ibid.*, *Metodologi.....*, h. 217

¹² *Ibid.*, h. 332

¹³ Beni Ahmad Saebani dan Kadar Nurjaman, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2007), h. 176

dan pengajaran pengetahuan keagamaan serta penanaman nilai dan ajaran-ajaran keagamaan itu yang tidak dapat dilaksanakan secara sempurna di dalam rumah dan lingkungan masyarakat. Selain itu, Pondok pesantren tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai ilmu terutama tentang ilmu agama dan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan, pembinaan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam mengajar, emosional maupun sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.

Kedudukan kyai di masyarakat sebagai tokoh atau pemangku masyarakat seperti dijelaskan dalam kerangka pemikiran penelitian ini juga dimiliki oleh sosok pimpinan di pesantren salafi Cidanghiang ini. Ketokohan beliau bukan tanpa alasan tetapi memang ditokohkan oleh masyarakat dari banyak segi; kedalaman ilmunya, keluasan wawasan pengetahuannya, kemapanannya secara material (harta kekayaan), garis keluarga, dan nasab keluarga istrinya yang memang putri dari Abuya Munfasir salahseorang kyai tasawwuf terkenal di nusantara.

Hal tersebut adalah yang menjadi modal penting dan bisa sangat prinsipil untuk langkah seorang pimpinan dalam membina hubungan yang baik dengan masyarakat. Lebih lanjut inilah yang dimaksudkan oleh penulis dalam penelitian ini bahwa masyarakat sebagai pelanggan layanan jasa pendidikan, sangat berperan besar bagi maju mundurnya sebuah lembaga pendidikan, atau persepsi yang sejalan dengan penelitian ini adalah: ketika masyarakat memberikan dukungan yang positif, maka seorang kyai akan sangat leluasa mengembangkan model dan meningkatkan mutu pendidikan pesantren yang dimilikinya.

Hal menarik bagi penulis selama penelitian di pondok pesantren salafi Cidanghiang terkait hal ini misalnya adalah: kemandirian pimpinan pesantren untuk tidak berafiliasi kepada organisasi kemasyarakatan atau organisasi politik manapun meski banyak ajakan dan tawaran ke arah itu. Bahkan sebaliknya, beberapa orang

putra dari pengurus pusat Mathla'ul Anwar sebagai ormas Islam terbesar di provinsi Banten ini mondok di pesantren beliau.¹⁴

Yang paling sederhana tetapi bisa sangat penting adalah penamaan pesantren yang hanya menyematkan nama tempat kampungnya saja. Ketika penulis menanyakan dan mencoba menganjurkan pemberian nama untuk pesantrennya sesuai arahan dosen pembimbing agar dapat dengan mudah dikenali oleh khalayak banyak, dengan berseloroh beliau mempersilahkan kepada siapa saja orangnya untuk memberikan nama tetapi orang banyak sudah terlanjur kenal dengan sebutan pesantren yang sekarang seperti dalam wawancara di bawah ini:

“Kalau masalah nama *mah* silahkan saja mau ngasih nama apa saja, tapi orang sudah terlanjur sayang dengan sebutan pesantren yang sekarang ini dan Alhamdulillah, santri saya ada juga yang berasal dari luar daerah seperti Aceh, Lampung, Cirebon, Cianjur, dan Jawa Tengah.¹⁵

Penamaan sebagai simbol identitas yang dalam manajemen pemasaran bisa sebagai *branch mark*, bagi pimpinan pondok pesantren salafi Cidanghiang tidak menjadi persoalan penting, *toh* Ponpes Salafi Cidanghiang pun adalah sebuah nama, dan santrinya pun kini mencapai 300 orang putra dan 200 orang putri dari berbagai daerah di Nusantara, para lulusannya pun selalu dapat memahami juga menghafal *Alfiyah Ibn Malik* dan *Fathul Muin* dengan baik.

Selain uraian di atas, prinsip kemandirian pimpinan pesantren salafi Cidanghiang juga tercermin dari pola rekrutmen santrinya. Kyai tidak memperkenankan calon santri yang ingin punya kegiatan belajar lain seperti sekolah selain mengaji bahkan sebaliknya mempersilahkan mereka untuk belajar di madrasah-madrasah saja. Santri di ponpes Cidanghiang adalah santri yang hanya terkonsentrasi untuk belajar mengaji kitab kuning dan atau ilmu-ilmu keagamaan saja. Hal ini seperti yang diungkapkan beliau dalam wawancara penulis berikut ini:

“...Di sini santri tidak ada yang sambil sekolah, kalau mau sekolah silahkan ke MalNU, ke MIN, ke MTsN Model, atau ke madrasah-madrasah lainnya”.¹⁶

¹⁴ Wawancara langsung di ponpes Cidanghiang dengan K. H. Thoif Djauhari pada tanggal 23 April 2017 pukul 15.00 WIB, secara kebetulan pada waktu itu berbarengan dengan silaturahmi salahseorang wali santri yang berasal dari organisasi Mathla'ul Anwar Pusat Menes

¹⁵ *Ibid*,

¹⁶ *Ibid*, lihat pula wawancara dengan Ahmad Damimin tanggal 09 Mei 2017 pukul 17.20-19.00 WIB di Ponpes Salafi Cidanghiang

Prinsip kyai untuk hanya terkonsentrasi mengembangkan model pendidikan salafi di pesantren salafi Cidanghiang juga tampak pada keengganan beliau untuk *ikut-ikutan* mengelola pendidikan keagamaan formil berbadan hukum seperti Madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, atau program-program keaksaraan dan kesetaraan Kementerian Agama *Wusthó* dan *Úlā* seperti yang dilakukan beberapa pesantren salafi lainnya. Hal ini disampaikan beliau dalam wawancara penulis di bawah ini:

“...anak sekarang yang bakal cerdas cendekia banyak di sekolah dan madrasah, tetapi masih jarang yang mau *tafaqquh fiddin* (mendalami ilmu-ilmu agama;pen)”.¹⁷

Selanjutnya, pola manajemen kepemimpinan kyai pondok pesantren salafi Cidanghiang di atas oleh penulis dipaparkan lagi berdasarkan 5 (lima) prinsip manajemen Terry dan Leslie yaitu: merencanakan, mengorganisasikan, merealisasikan, mengevaluasi, dan mengontrol,¹⁸ antara lain sebagai berikut:

a. Perencanaan Mutu Pendidikan Pesantren Salafi Cidanghiang

Dalam hal merencanakan mutu pendidikan di pesantren, pimpinan pesantren salafi Cidanghiang memegang teguh prinsip kemandirian, prinsip kemandirian pimpinan pesantren salafi Cidanghiang juga tercermin dari pola rekrutmen santrinya. Kyai tidak memperkenankan calon santri yang ingin punya kegiatan belajar lain seperti sekolah selain mengaji bahkan sebaliknya mempersilahkan mereka untuk belajar di madrasah-madrasah saja. Santri di ponpes Cidanghiang adalah santri yang hanya terkonsentrasi untuk belajar mengaji kitab-kitab kuning dan atau ilmu-ilmu keagamaan saja. Secara kronologis, kita bisa mulai dari niat dan tekad yang kuat dari K. H. Thoif al Jauhari ketika mendirikan pesantrennya di tahun 1997 dengan tujuan untuk memperbaiki citra pendidikan pesantren salafi oleh segolongan orang pada waktu itu dianggap sebagai lembaga pendidikan alternatif yang ketinggalan zaman, jumud, kumuh, kotor, dan tidak tertata rapih. Niat dan tekad tersebut lantas kemudian

¹⁷ *Ibid*,

¹⁸ George R. Terry, dan Leslie W Rue, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. VII, 2000), h. 48

mendapat dukungan moril materil yang kuat dari keluarga baik keluarga dari jalur dirinya maupun keluarga dari jalur istrinya bersama dengan masyarakat kampung Cidanghiang desa Barugbug kecamatan Padarincang.¹⁹

Perencanaan mutu pendidikan di pesantren salafi Cidanghiang secara sederhana terbagi kedalam lima rencana penting seperti disampaikan oleh lurah *ām*-nya sebagai berikut:

1. Memberikan pendidikan agama Islam yang terintegrasi dengan nilai-nilai moral bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.
2. Memberikan pendidikan keterampilan sebagai bekal kemandirian hidup santri,
3. Menentukan kriteria kelulusan santri dari pondok pesantren
4. Mengadakan kegiatan *walimah at tafarruq* sebagai acara pelepasan/ kelulusan santri dalam waktu yang ditentukan,
5. Mengadakan kegiatan *Rihlah Ilmiah* dan Ziarah Wali bagi warga pesantren secara berkala.²⁰

b. Pengorganisasian Mutu Pendidikan Pesantren Salafi Cidanghiang

Dalam mengorganisasikan mutu pendidikan, Kemampuan pimpinan dalam membagi kewenangan kebijakan dengan para pengurus ke-santrian seperti dalam wawancara penulis sebagai berikut:

“langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: Kyai mengangkat salahseorang santri (biasanya yang paling senior; lamanya bermukim dan kedalaman ilmu keagamaan) untuk dijadikan Lurah Umum, kemudian lurah umum mengadakan musyawarah bersama seluruh santri untuk membentuk organisasi kepengurusan santri, pada saat yang ditentukan dilantik dan disahkan oleh Kyai”.²¹

¹⁹ Wawancara langsung di Pondok pesantren Cidanghiang dengan H. Aan (sepupu dari H. Thaif; termasuk perintis pendirian ponpes salafi Cidanghiang) pada tanggal 03 Mei 2017 pkl. 16.30 WIB, lihat pula wawancara dengan M. Romli; lurah rayon ash Shoghbir, Irfanudin; lurah rayon al Anshori, M. Thoyib: wakil santri non mukim, dan ustad Sohari; wakil santri alumni, tanggal 28 April 2017 pukul 15.20 WIB di Ponpes Salafi Cidanghiang.

²⁰ Wawancara langsung di ponpes Cidanghiang dengan Ahmad Damimin; Lurah Umum Ponpes Cidanghiang pada tanggal 09 Mei 2017 pukul 17.00-19.00 WIB

²¹ Wawancara langsung di ponpes Cidanghiang dengan Ahmad Damimin

Asrama santri dikelompokkan kepada tiga kompleks besar yaitu: kompleks *landeuh* (utara), kompleks tengah (santriwati), dan kompleks *girang* (selatan).²²

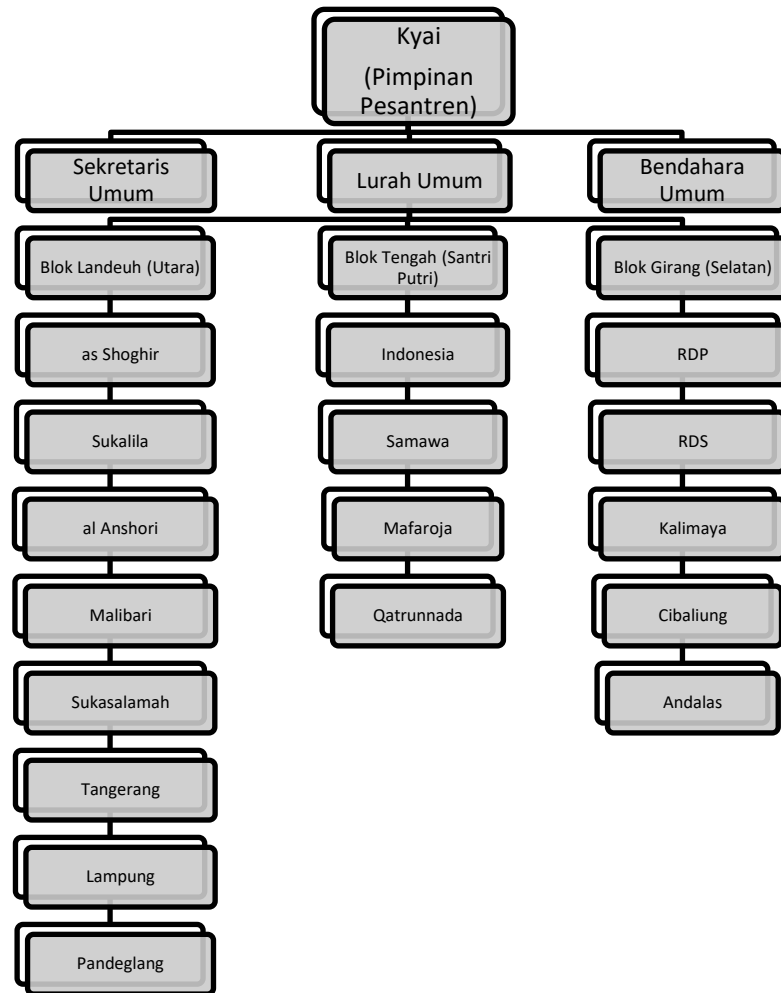
Komplek utara terdiri dari delapan blok (rayon) yaitu: *ash shoghir*, Sukalila, *al Anshori*, Malibari, Sukasalamah, Tangerang, Lampung, dan Pandeglang. Komplek utara ini masing-masing rayonnya berisikan duabelas kamar dengan masing-masing kamar berisi empat atau lima orang santri.

Komplek santriwati berisi empat blok (rayon) yaitu: blok Indonesia, blok Samawa, blok Mafaroja, dan blok Qotrunnada. Masing-masing blok tersebut berisi limabelas kamar dengan masing-masing kamar berisi empat sampai lima orang santriwati.

Komplek selatan terdiri dari lima blok yaitu: RDP, RDS, Kalimaya, Cibaliung, dan Andalas. Masing-masing blok berisi duabelas kamar dengan masing-masing kamar berisi empat sampai lima orang santri seperti tampak pada bagan di bawah ini:

Tabel 2.4
Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Salafi Cidanghiang Tahun 2016/2017

²² wawancara dengan Irfanudin Lurah Rayon al Anshori tanggal 25 April 2017 pukul 16.20 WIB di Ponpes Salafi Cidanghiang



Setiap blok (rayon) dari ketiga kompleks tersebut masing-masingnya memiliki lurah yang dari pengamatan penulis selama penelitian, memiliki tugas pokok dan fungsi sebagai berikut:

1. Bertanggungjawab atas keberadaan dan kegiatan keseharian santri.
2. Memastikan berjalannya tata tertib dan disiplin santri di lingkungannya
3. Menjadi asatidz dalam kegiatan mengaji *sorogan* santri junior di kelompoknya.
4. Menjadi asatidz dalam kegiatan mengaji rutin al Qur`an di masing-masing kelompoknya.
5. Menjadi koordinator kegiatan-kegiatan kepesantrenan seperti *ziyarah auliya*, *rihlah ilmiah*, *khataman*, dan sebagainya

Pada tataran kewenangan pesantren, lurah blok ini dibawah pengawasan dan bertanggung jawab kepada lurah umum yang selanjutnya berujung pada kebijakan pimpinan pesantren.

Dalam menunaikan tugas mengajar kepada para santrinya, kyai juga berbagi kewenangan dengan memberikan kepercayaan mengajar kitab-kitab kuning yang ringan bagi santri *ibtida*²³ dengan metode sorogan kepada para *asatidz* yang biasanya sekaligus menjadi lurah blok sedangkan kewenangan mengajar kitab-kitab kuning besar dan dianggap berat bagi santri *non ibtida*²⁴ oleh dirinya sendiri seperti dijelaskan dalam wawancara penulis di bawah ini:

“Dalam meningkatkan mutu pendidikan di pesantren ini saya terlibat langsung sebagai pengajar kitab-kitab kuning tertentu yang dirasa cukup berat oleh para santri secara balagan selain juga mewakili kepada para lurah (*asatidz*) ini untuk mengajarkan kitab-kitab lainnya”.²⁵

Hal senada juga disampaikan oleh Ahmad Damimin dalam wawancara dengan penulis di bawah ini:

“Untuk kitab-kitab yang dianggap berat diberikan secara *balagan* (ngaji langsung kepada kyai untuk seluruh santri).....”²⁶

c. Pelaksanaan Mutu Pendidikan Pesantren Salafi Cidanghiang

Kegiatan merealisasikan mutu pendidikan di pondok pesantren salafi Cidanghiang dilakukan ke dalam tiga bagian proses sebagai berikut:

1. Pengajaran kitab kuning secara *balagan*, *pasaran*, dan *sorogan*.

Kegiatan mengaji di ponpes salafi Cidanghiang dibagi kedalam tiga model kegiatan, *balagan*, *pasaran*, dan *sorogan*.

Kegiatan mengaji *balagan* seperti disampaikan narasumber kepada peneliti adalah kegiatan mengaji kitab kuning dengan cara: kyai membaca kitab, para murid menulis maknanya, atau dalam istilah pesantren salafi “*nyoret*” (*nge-lughot*), bahasa Arab dimaknai ke dalam bahasa Jawa, kemudian kyai menjelaskan isi kandungan kitab

²³ Wawancara langsung dengan M. Romli,

²⁴ *Ibid*,

²⁵ Wawancara langsung dengan K. H. Thoif Djauhari di Pesantren Cidanghiang tanggal 26 April 2017 pukul 16.30 WIB.

²⁶ Wawancara langsung dengan Ahmad Damimin tanggal 09 Mei 2017 pukul 17.20-19.00 WIB di Ponpes Salafi Cidanghiang

dalam bahasa Sunda disertai murid yang mendengarkan dan menulis penjelasan kyai tersebut.²⁷

Kegiatan ini biasanya diajarkan langsung oleh kyai untuk kitab-kitab kuning *dawaman* (kitab-kitab pokok yang menjadi ke-khasan ponpes) yaitu: *Āmil*, *Juru Miyah*, *Alfiyah*, dan *Fathul Mu`in*. Kegiatan ini secara rutin diikuti oleh seluruh santri pada pagi hari sampai tiba jelang waktu dzuhr. Siang hari sekitar pukul 14.00 sampai tiba waktu ashar, serta malam hari ba`da isya sampai pukul 22.00 WIB pada hari senin, Selasa, Kamis, dan Sabtu, sedangkan pada hari Rabu, Jum`at, dan Minggu biasanya digunakan untuk kegiatan-kegiatan eskul, kegiatan keterampilan santri, dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.²⁸

Pengajian *pasaran* adalah kegiatan mengaji kitab kuning yang menggunakan metode *balagan* bagi kitab-kitab yang bukan *dawaman*, batas waktunya tidak ditentukan artinya ketika selesai seluruh isi kitab itu, maka diganti kitab lainnya.²⁹ Berdasarkan waktu kegiatan pula, pengajian pasaran terbagi kedalam dua kegiatan, yaitu:

- 1). pasaran rutin, dilakukan pada pagi hari setiap hari wajib mengaji (Senin, Selasa, Kamis, dan Sabtu) biasanya setelah selesai materi *balagan* kitab-kitab pokok. Kitab yang diaji biasanya kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir al Munir*, *Tafsir Ibnu Abbas*, *Tafsir al Maraghiy*.
- 2) pasaran berkala, adalah mengaji kitab-kitab kuning tambahan secara *balagan* pada bulan-bulan tertentu saja, yaitu bulan Rabiul Awwal (Mulud) dan bulan Rajab. Pada bulan Mulud kitab yang diaji biasanya *fann* (cabang ilmu) *manthiq* (teologi/filsafat Islam) kitabnya *Sulamu al Munawwaroh*, sedangkan bulan Rajab biasanya mengaji *fann balaghoh* (sastra Arab) kitabnya *Jawhar al Maqnun*.³⁰

Selain uraian di atas, metode mengaji *balagan* juga digunakan kyai dalam mengisi pengajian rutin bagi bapak-bapak warga masyarakat sekitar bersama santri dan alumni.

²⁷ Wawancara Tidak Langsung dengan Ahmad Damimin melalui pesan Whats app, tanggal 24 Mei 2017 pukul 21.36 WIB

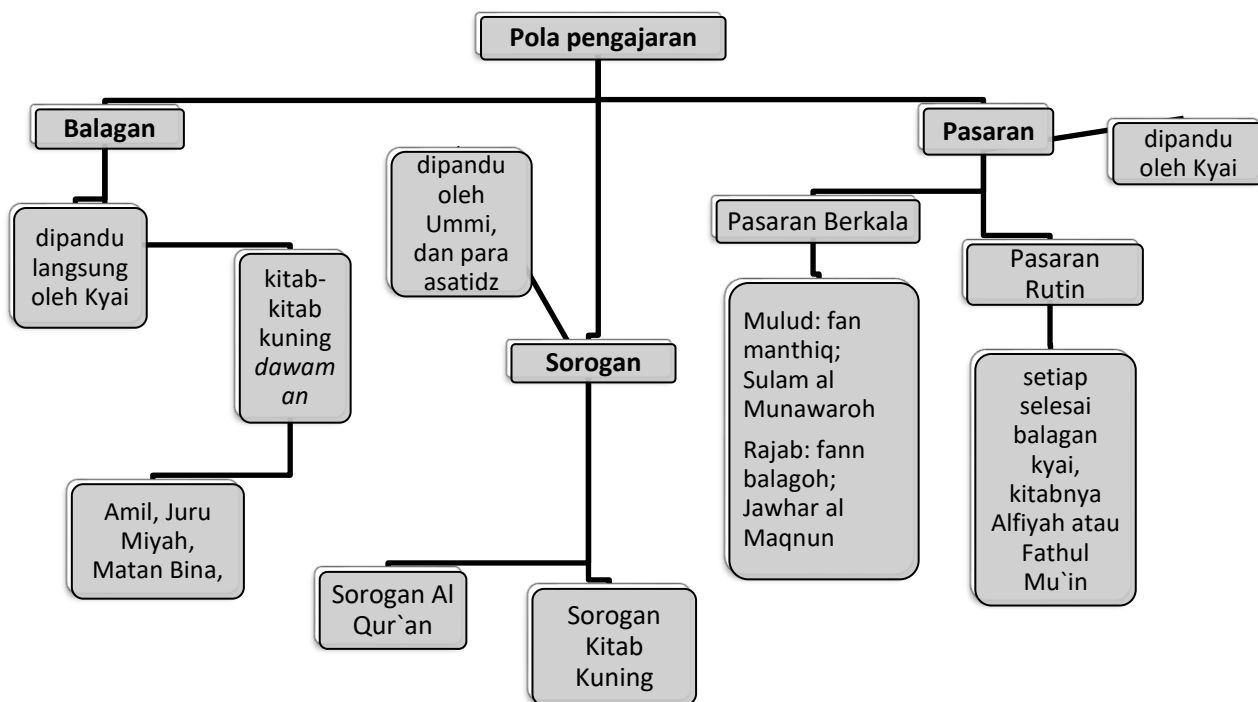
²⁸ Wawancara langsung dengan Ahmad Damimin,

²⁹ *ibid*

³⁰ *Ibid*,

Kemudian, pola kegiatan pengajaran kitab kuning di pondok pesantren salafi Cidanghiang selanjutnya adalah *sorogan*. Kegiatan mengaji *sorogan* pada pagi hari biasanya diselenggarakan setiap selesai *balagan* kyai hingga tiba waktu dzuhur. Siang hari selepas makan siang santri hingga tiba waktu ashar.

Kegiatan ini dilakukan dengan cara; para santri membaca dan mencoba men-*syarah* (menjelaskan isi kitab) kembali apa yang mereka tulis dalam kegiatan mengaji *balagan* kitab-kitab pokok pesantren kepada para asatidz yang telah ditunjuk oleh kyai. Para asatidz ini biasanya sekaligus merangkap sebagai lurah blok dalam tataran kepengurusan di pondok pesantren seperti telah diuraikan pada beberapa paragraph di atas. Selain itu, kegiatan mengaji secara *sorogan* juga biasa dilakukan pada rutinitas wajib mengaji al Qur'an selepas shalat maghrib berjamaah dari para santri *ibtida* kepada lurah rayon masing-masing.³¹



³¹ Ibid,

Dilihat dari kegiatannya, menurut hemat penulis, kegiatan mengaji sorogan di pesantren salafi ini lebih tepat dikategorikan kedalam kegiatan evaluasi pembelajaran dimana para santri mengulang kembali materi-materi pengajian balagan kyai kepada para asatidznya seperti yang kita dapati pada ulangan-ulangan harian di sekolah atau di madrasah.

2. Layanan pendidikan tambahan (eskul) serta pembiasaan keterampilan dan kecakapan hidup.

Pondok pesantren salafi Cidanghiang juga memfasilitasi kegiatan pengaya pengetahuan (kokurikuler) dan keterampilan kecakapan hidup (ekstrakurikuler) para santri. Meski tidak wajib dan tidak menjadi syarat kelulusan santri, kegiatan ini secara sederhana bisa mengurangi kejenuhan mereka terhadap rutinitas mengaji kitab-kitab kuning.

Kegiatan tambahan pengaya pengetahuan (eskul) dilaksanakan dalam beberapa kegiatan berikut ini:

a. *Muhadhoroh*; belajar berpidato.

Kegiatan ini bertujuan menyiapkan para santri untuk siap dan berani berda`wah secara lisan menyampaikan ajaran dan nilai-nilai Islam di masyarakat kelak setelah mereka keluar dari pesantren. Kegiatan ini dipandu oleh seluruh santri dipandu oleh para santri senior dan diselenggarakan pada malam jum`at selepas shalat *isyā* hingga selesai pukul 21.00 WIB.³²

b. *Bahtsu al Masāil*;

Kegiatan ini bertujuan menyiapkan para santri untuk dapat menjawab setiap pertanyaan ataupun persoalan-persoalan seputar hukum dan syariat, serta fenomena-fenomena Islam yang berkembang di masyarakat kelak selepas menjadi alumni dari pondok pesantren Cidanghiang.

Kegiatan *bahtsu al masāil* ini dipandu langsung oleh kyai berisikan pembahasan materi tekstual perbandingan kitab-kitab *fiqh*, kitab-kitab *lughot*, kitab-kitab *hadits*, dan resensi kitab-kitab lainnya. Sedangkan materi kontekstuil

³² Wawancara langsung dengan Ahmad damimin,

biasanya dilakukan dengan mencermati bersama perkembangan-perkembangan terbaru dunia keIslaman di masyarakat.

Kegiatan ini tidak harus diikuti oleh para santri junior tetapi sebaliknya bersifat wajib bagi para santri senior yang biasanya terdiri dari lurah umum dan para pengurus organisasi santri. Kegiatan biasa dilakukan pada malam jum`at selepas muhadhoroh atau malam sabtu selepas pengajian rutin bandongan para santri.

c. *Diba`i, Marhaban-an, atau Dalail-an.*

Kegiatan ini dipandu oleh lurah umum dan para pengurus pesantren diikuti oleh seluruh santri putra, bertujuan untuk menyiapkan para santri agar selalu siap sedia berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat seperti *walimah-an, syukur-an, maulud-an*, dan sebagainya.

Kegiatan ini dilaksanakan pada malam jum`at selepas shalat maghrib berjamaah dan *tawashul (Yāsīn-an)* berjamaah sampai datang waktu *isyā*.³³

d. Kaligrafi,

Kegiatan berlatih menulis huruf-huruf al Qur`an dengan indah atau kaligrafi bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan para santri kepada huruf dan tulisan-tulisan al Qur`an yang secara implisit bisa menambah keterampilan mereka selepas keluar dari pondok pesantren salafi Cidanghiang kelak.

Kegiatan ini biasa dilaksanakan pada pagi hingga siang hari jum`at, diperuntukkan bagi para santri yang memiliki minat dan bakat kepada kaligrafi dipandu oleh salahseorang santri yang memang berkompeten di bidang itu.

Kemampuan dan keterampilan para santri pondok pesantren salafi Cidanghiang di bidang kaligrafi memang terbukti baik sejauh masa penelitian penulis di pesantren tersebut dengan banyaknya kaligrafi-kaligrafi indah karya para santri yang dipajang di dinding masjid dan majlis tadrīs serta di masing-masing kamar mereka.

e. Tahsin atau Tilawat al Qur`an,

³³ Wawancara dengan Ahmad Damimin,

Kegiatan *tahsîn* atau *tilawat al Qur`ân*, dilaksanakan secara mandiri atau swakelola oleh para santrinya sendiri, maksudnya kegiatan tersebut biasanya diinisiasi oleh salahseorang santri yang bacaan al Qur`an-nya paling baik pada kegiatan sorogan mengaji al Qur`an setiap selepas shalat maghrib berjamaah. Jadi tidak mesti asatidz atau para lurah rayon yang dapat memandu kegiatan ini. Hal ini senada dengan penjelasan yang disampaikan oleh narasumber kepada peneliti di bawah ini:

“kegiatan Qòri di pesantren ini tidak ada tetapi secara tidak langsung biasanya dimotori oleh beberapa orang santri yang memang memiliki bakat itu sebelum menjadi santri di sini pada saat ngaji Qur`an selepas shalat maghrib berjamaah”.³⁴

f. Tahfizh al Qur`an,

Kegiatan ini merupakan layanan pendidikan tambahan terbaru di pondok pesantren salafi Cidanghiang. Disebut opsional karena menurut paparan kyai dalam wawancara penulis berikut ini:

“para santri putri yang mengambil opsi pembelajaran ini akan terkonsentrasi untuk mengkaji dan menghafal al Qur`an saja dengan tidak dibebani banyak tugas mengaji kitab-kitab kuning seperti santri putri lainnya”.³⁵

Sampai penelitian ini ditulis, kegiatan ini baru diperuntukkan kepada para santri putri saja dengan dibimbing langsung oleh *ummi*³⁶ yang memang berkompeten dalam bidang tahfizh.

Selain kegiatan-kegiatan tambahan atau pengaya pengetahuan di atas, pondok pesantren salafi Cidanghiang juga memfasilitasi pendidikan keterampilan dan kecakapan hidup. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan membekali para santri dalam bidang keterampilan dan sebagai bekal kesiapan kemandirian mereka kelak selepas lulus dari pondok pesantren. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

a. Berkebun, bercocok tanam, dan mengelola perikanan.

Kegiatan berkebun, bercocok tanam, dan mengelola kolam-kolam ikan di pondok pesantren salafi Cidanghiang pada awalnya dilakukan secara sukarela oleh para santri

³⁴ Wawancara langsung dengan Ahmad Damimin,

³⁵ Wawancara langsung dengan K. H. Thoif Jauhari di Pesantren Cidanghiang tanggal 26 April 2017 pukul 16.30 WIB

³⁶ Panggilan lazim para santri kepada istri kyai di pondok pesantren salafi Cidanghiang.

senior sebagai bentuk *tabarruk*-an (hormat, mengalap ridha dan berkah dari kyai) serta memang dipercaya oleh kyai untuk mengolah kebun dan sawah miliknya. Tetapi sepanjang masa penelitian penulis, saat ini kewenangan kegiatan berkebun dan bercocok tanam dipersilahkan untuk dikelola secara mandiri oleh dan para santri atau dalam pengertian lain diberdayakan sepenuhnya untuk media pembelajaran kecakapan hidup para santri. Maksudnya, beberapa orang santri senior dengan dibantu anggota kelompoknya mengelola kebun dan sawah-sawah milik kyai mulai dari pengadaan bibit, penanaman, hingga ke penjualan lantas kemudian hasilnya dibagi seperti sistem *mudharabah* (bagi hasil); separuh bagi kyai yang nantinya akan digunakan untuk kepentingan pengembangan pesantren, separuhnya lagi bagi para santri sebagai pengolah lahan.³⁷

Sebagai penguat perlu penulis jelaskan berdasarkan data hasil penelitian bahwa pondok pesantren salafi Cidanghiang memiliki luas seluruhnya sekitar 4_{ha} (empat hektar). Luas bangunan seluruhnya mulai dari asrama santri, masjid, majlis tadris, majlis dzikir, dan rumah kediaman kyai hanya menghabiskan 1,5_{ha} (satu setengah hektar), lahan siap bangun sekitar 0,5_{ha} (setengah hektar), sedangkan sisanya kurang lebih 3,5_{ha} (tiga setengah hektar) adalah lahan kosong, kebun, sawah, dan kolam ikan yang keseluruhannya diperuntukkan dari kyai untuk kemakmuran dan kemajuan pesantren yang dipimpinnya.

Dengan demikian, sangat memungkinkan memang bagi kyai sebagai pimpinan pesantren untuk mengembangkan sisa lahan itu sebagai sarana penempatan keterampilan dan kecakapan hidup para santrinya.

b. Pertukangan,

Hal menarik lain yang penulis dapati dalam penelitian di pondok pesantren salafi Cidanghiang adalah bahwa hampir rata-rata santri (terutama yang telah lama mukim) di pondok pesantren tersebut bisa menjadi petukang atau pengrajin kayu serta sangat terampil menggunakan peralatan bangunan dan alat-alat perkayuan mulai dari yang tradisional hingga yang modern sekalipun. Mereka juga mengerti dan bisa membuat model-model bangunan dengan gaya arsitektur yang konvensional ataupun yang

³⁷ Wawancara langsung dengan Ahmad Damimin lurah umum ponpes Cidanghiang dalam wawancara langsung pada tanggal 08 Mei 2017 pukul 17.00 WIB.

kontemporer, yang permanen atau yang semi permanen, atau dengan kata lain, mereka sanggup untuk membaca dan membangun sebuah bistek atau maket bangunan yang rumit sekalipun.

Keterampilan para santri tersebut penulis buktikan sepanjang masa penelitian dengan melihat mereka membangun sendiri asrama atau kamar-kamar mereka dengan peralatan bangunan yang modern dengan gaya arsitektur yang bagus pula. Sebagai contoh: para santri dari Lampung membangun rayon asrama mereka dengan gaya arsitektur rumah adat Lampung lengkap dengan kayu dan bahan material lainnya yang mereka bawa dari Lampung. Begitu pula dengan rayon asrama-asrama santri yang lainnya.

c. Menyulam dan menjahit

Kegiatan menyulam biasanya dilakukan secara mandiri oleh para santri putri untuk mengisi jeda mengaji kitab kuning di hari jum`at dengan cara menyulam atau mengayam benang-benang wol menjadi sebuah hasil kerajinan tangan yang indah di atas sebuah kain streamin seperti *mahfudzāt* (kata-kata mutiara dalam bahas Arab, kaligrafi, ataupun gambar motif bunga dan pegunungan).

Kegiatan menjahit dilakukan oleh beberapa kelompok santri putri dipandu oleh seorang instruktur yang sengaja didatangkan oleh pimpinan pesantren untuk mengajari mereka keterampilan menjahit. Pihak pesantren memfasilitasi kegiatan ini dengan menyiapkan beberapa unit mesin jahit manual dan mesin jahit listrik pemberian Pemerintah Provinsi Banten pada saat Deklarasi Hari Santri Nasional tahun 2014.

3. Membuat tata tertib santri

Termasuk kedalam pelaksanaan proses mutu pendidikan di pesantren salafi Cidanghiang adalah disiplin dan tata tertib santri. Setiap lembaga pendidikan formal maupun non formal termasuk juga pesantren di dalamnya baik salaf maupun khalaf (tradisional ataupun modern) pastilah memiliki disiplin dan tata tertib bagi para siswa atau santri-santrinya. Meski tidak berbentuk formil, pondok pesantren salafi Cidanghiangpun memiliki disiplin dan tata tertib yang harus dipatuhi oleh setiap santri-santrinya. Hal ini bisa penulis lihat pada susunan tata tertib santri yang terpampang di

dinding ruang pusat informasi pesantren. Para pengurus santri yang terdiri dari 17 (tujuhbelas) orang lurah blok (rayon) adalah yang bertanggung jawab atas berjalannya tata tertib ini kepada lurah umum dan setiap sebulan sekali dilaporkan perkembangannya oleh lurah umum kepada pimpinan pesantren. Isi tata tertib itu adalah sebagai berikut:

1. Para santri tidak terkecualipun diharuskan mengikuti kegiatan mengaji balagan/pasaran rutin bersama kyai dan atau kegiatan-kegiatan lain yang diselenggarakan oleh pesantren. Bagi yang berhalangan hadir karena sakit atau kepentingan yang sangat mendesak harus melalui izin ketua rayon.
2. Para santri diwajibkan untuk shalat fardhu berjamaah di masjid.
3. Tidak diperkenankan meninggalkan pesantren kecuali untuk keperluan-keperluan penting tanpa seizin dan atau tanpa sepengetahuan pengurus pondok.
4. Tidak diperkenankan merokok di area pondok pesantren bagi santri yang di bawah umur.
5. Tidak diperkenankan untuk menjalin komunikasi langsung maupun tidak langsung antara santri putra dengan santri putri.

Terkait tata tertib ini, terdapat beberapa hal menarik yang penulis cermati dari butir kesatu, yaitu:

1. Kegiatan mengaji balagan dan pasaran rutin tidak bisa ditentukan tepat waktunya. Hal ini disebabkan oleh karena terkadang kyai tidak berada di pondok pesantren dalam rangka memenuhi undangan mengisi ceramah di luar kota atau keperluan penting lainnya. Akan tetapi kyai tetap akan meng-*qodho*-nya (mengganti untuk menunaikan tugas itu) sepulang dari undangan tersebut. Hal tersebut membuktikan komitmen penuh dan rasa tanggungjawab kyai untuk menunaikan tugas mengajarnya dan tidak memberikan wewenang mengajar itu kepada *badal*³⁸ atau para asatidz untuk menggantikannya. Ibrah dari keadaan seperti disebutkan di atas menurut pengakuan Ahmad Damimin dalam wawancara dengan penulis yakni antara lain:
“para santri akan lebih dapat mentaati tata tertib dengan tidak semaunya meninggalkan lokasi pondok pesantren, karena ketika mereka meninggalkan pondok, kyai kita bisa saja

³⁸ Istilah yang lazim disebutkan kepada guru pengganti jika kyai berhalangan mengajar bandongan kajian kitab kuning.

kembali berada di pondok tanpa sepengetahuan mereka sementara mereka akan dapat tertinggal satu atau lebih materi pengajian kyai”.³⁹

Selain tata tertib, penulis juga mendapati para santri di pondok pesantren salafi Cidanghiang sangat bangga dan cinta kepada pondok pesantren mereka. Hal ini dibuktikan dengan tulisan-tulisan “Ikrar Santri Ponpes Salafi Cidanghiang” yang terdapat di ruang Pusat Informasi Pesantren dan di setiap dinding rayon kamar mereka.

4. Menentukan kriteria kelulusan santri

Setiap lembaga pendidikan dalam hal ini pondok pesantren memiliki kriteria kelulusan peserta didik atau santrinya masing-masing. Hal ini dilakukan dalam rangka pengendalian atau standarisasi mutu pendidikan yang akan membedakan atau menjadi ciri khas dan keunggulan sebuah pondok pesantren dari pondok pesantren yang lainnya.

Pondok pesantren salafi Cidanghiang seperti dituturkan oleh pimpinan pesantren dan lurah umumnya menentukan kriteria kelulusan santrinya antara lain sebagai berikut:

Santri yang dianggap lulus dan layak mendapatkan ijazah kelulusan dari pondok pesantren salafi Cidanghiang serta dapat mengikuti kegiatan *walimat at tafarruq*⁴⁰ ialah santri yang:

- a. Menguasai kitab-kitab pokok yang ditentukan oleh pondok pesantren, yaitu: *al 'Awāmil an Nawāshib, Matan al Binā, al Ajru Miyah, Alfiyah Ibn Malik, dan Fathu al Mu`īn*.
- b. *Khidmat* (mengabdikan) di pondok pesantren salafi Cidanghiang minimal satu tahun pengabdian.
- c. Tidak melanggar kode etik dan tata tertib selama menjadi santri di pondok pesantren salafi Cidanghiang.

Penggunaan kata “menguasai” pada butir kesatu di atas adalah meringkas beberapa kecakapan belajar secara kognitif dan afektif yaitu: membaca, menulis, menghafal, serta memahami. Lama masa studi tidak menjadi ukuran kelulusan para santri

³⁹ Wawancara langsung dengan Ahmad Damimin lurah umum ponpes Cidanghiang dalam wawancara langsung pada tanggal 08 Mei 2017 pukul 17.00 WIB.

⁴⁰ Semacam acara kelulusan, perpisahan, atau pelepasan siswa jika di sekolah-sekolah umum.

di pondok pesantren salafi Cidanghiang selama mereka belum dapat menguasai kelima kitab kuning yang ditentukan, maka selama itu pula mereka tidak bisa lulus dan tidak dianggap layak menerima ijazah kelulusan dari pondok pesantren.

Bagi santri yang telah lulus diwajibkan mengabdikan di pondok pesantren minimal satu tahun. Hal ini dimaksudkan agar ada unsur *tabarruk*-an santri kepada kyai sebagai bentuk terima kasih santri kepada kyai bahkan lebih jauh menjadi penguatan nilai-nilai etika seorang santri kepada gurunya. Wujud pengabdian di pondok pesantren bisa dalam bentuk menjadi:

1. Asatidz atau *badal* kyai dalam kegiatan mengaji sorogan para santri ash shoghiir.
2. Menjadi pemandu kegiatan pengaya pengetahuan santri seperti: muhadhoroh, kaligrafi, menyulam, menjahit, dan sebagainya.
3. Menjadi koordinator atau mengepalai kegiatan-kegiatan keterampilan dan kecakapan hidup para santri seperti: berkebun, bercocok tanam, perikanan, dan pertukangan.⁴¹

d. Evaluasi Mutu Pendidikan Pesantren Salafi Cidanghiang

1) Evaluasi Rutin

Kegiatan evaluasi mutu pendidikan di pesantren salafi Cidanghiang biasanya dilakukan langsung oleh kyai selaku pimpinan pesantren dengan cara mengumpulkan para asatidz pengabdian beserta lurah umum dan para lurah rayon di pesantren setiap malam jum'at minggu terakhir setiap bulannya sekira pukul 23.00 WIB atau selepas kegiatan *bahtsu al masail* para santri seniornya.

Evaluasi rutin juga berlangsung setiap hari dalam kegiatan mengaji sorogan dari para santri ibtida kepada santri asatidz yang diberi kewenangan oleh pimpinan. Karena dalam kegiatan ini, para santri ibtida akan dicoba secara langsung hasil mengaji balagan mereka dengan membaca kembali, memaknai dan coba menjelaskan kembali materi-materi balagan kyai. Kegiatan evaluasi rutin dilaksanakan sebanyak tiga kali dalam tiga waktu mengaji sorogan dengan durasi sekitar 60 menit setiap harinya. Maka, 60 menit x 3waktu sorogan x 5 hari wajib sorogan = 900 menit dalam satu

⁴¹ Wawancara langsung di ponpes Cidanghiang dengan Ahmad Damimin lurah umum ponpes Cidanghiang dalam wawancara langsung pada tanggal 08 Mei 2017 pukul 17.00 WIB.

pecahan setiap santri di pesantren salafi Cidanghiang ini menghabiskan waktunya untuk kegiatan evaluasi.

2) Evaluasi Berkala

Kegiatan evaluasi berkala yang dimaksud peneliti adalah kegiatan evaluasi dalam waktu dan keadaan tertentu seperti misalkan pergantian kitab-kitab pasaran, penentuan kelulusan santri, dan evaluasi-evaluasi lain yang bersifat spontan dan insidental.

Ketika hendak memakai kitab yang baru pada kegiatan mengaji kitab pasaran, biasanya kyai akan mengulas dan menanyakan kembali materi-materi yang telah tersampaikan dari kitab yang lama. Selain itu, kyai akan mengadakan inspeksi mendadak dan mengevaluasi secara intensif jika mendapati pelanggaran-pelanggaran kode etik santri di lingkungan pesantren. Secara berkala juga evaluasi ini biasa dilakukan pimpinan ketika masa panen hasil kelola para santri atas sawah dan kebun-kebun pesantren tiba.

Jarak waktu evaluasi selama satu bulan adalah bentuk kegiatan evaluasi yang terjadwalkan, sedangkan pada setiap minggunya kegiatan evaluasi tersebut selalu berlangsung melalui obrolan-obrolan ringan kyai bersama para pengabdian, lurah umum dan segenap pengurusnya. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Irfanuddin dan Ahmad Damimin dalam wawancara penulis dengan mereka di bawah ini:

“Setiap malam jumat ada kegiatan *bahtsul masail* dengan kyai biasanya diteruskan dengan obrolan-obrolan ringan tentang perkembangan para santri, kebun-kebun, sawah, bangunan-bangunan, dan empang-empang pesantren selanjutnya Kyai biasanya akan memberikan petunjuk dan arahan-arahan untuk kegiatan-kegiatan santri selanjutnya”.⁴²

Termasuk kedalam evaluasi berkala juga adalah kegiatan ujian kelulusan santri. Ujian lisan biasanya berisikan materi ***fathul kutub*** dimana para santri calon lulusan akan menghadap kyai untuk dicoba membaca, menghafal, dan men-*syarah* kitab-kitab dawam cirri khas pondok pesantren.⁴³

⁴² Wawancara langsung di ponpes Cidanghiang dengan Irfanuddin dan Ahmad Damimin pada tanggal 15 Mei 2017 pukul 17.00 WIB

⁴³ Wawancara tidak langsung dengan Ahmad Damimin,

e. Pengawasan Mutu Pendidikan Pesantren Salafi Cidanghiang

1. Pemberdayaan Pengurus sebagai pelaksana Pengawasan Pembelajaran Santri

Kegiatan pengawasan mutu pendidikan di pesantren salafi Cidanghiang dilakukan oleh pimpinan secara langsung sebagai supervisor yang dibantu oleh lurah umum dan para lurah rayon sebagai pelaksana ke-pengawasan. di tataran kewenangan struktural garis tengah yang akan mengawasi jalannya kegiatan-kegiatan kepesantrenan, dan para lurah rayon sebagai frontier yang akan berhadapan langsung dengan para santri di masing-masing rayonnya.

Setiap satu bulan sekali, Kyai biasanya akan menerima laporan kegiatan santri secara umum atau menanyakan sekaligus memberikan arahan-arahan secara langsung kepada lurah umum, sekretaris umum, atau bendahara umum perihal perkembangan kegiatan-kegiatan di pesantren seperti misalkan apa yang belum terlaksana, apa yang perlu diperbaiki, atau apa yang perlu untuk ditingkatkan.

Di tingkat pengurus, lurah umum akan menerima laporan dari para lurah rayon secara berkala atau setiap pekannya. Sementara itu para lurah rayon selalu berinisiasi untuk mewujudkan kegiatan-kegiatan yang menarik di masing-masing bloknya. Hal tersebut dilakukan supaya bisa memberikan laporan yang baik kepada lurah umum. Di bidang kebersihan dan ketertiban misalnya; para lurah rayon ini selalu mengadakan kegiatan jum'at bersih setiap pekannya, bergotong royong membersihkan sampah, merapikan kamar, mengepel lantai masjid, merapikan kitab-kitab di majlis tadrīs, membat rumput ilalang di kebun-kebun pesantren, bergotong royong membangun kamar baru, menguras kolam-kolam ikan milik pesantren, juga acap kali membantu membersihkan fasilitas umum milik warga masyarakat sekitar pesantren.

2. Pemberdayaan Masyarakat sebagai Pengawas Umum

Melalui kewenangan yang diberikan pimpinan, warga masyarakat di sekitar pondok pesantren salafi Cidanghiang pun secara tidak langsung menjadi supervisor. Hal tersebut dibuktikan dengan sikap keterbukaan pimpinan dalam mendapatkan masukan berupa saran ataupun kritikan dari masyarakat terutama jika terkait perilaku menyimpang, disiplin, dan tata tertib santri semisal warga dipersilahkan untuk melaporkan para santri yang sering berada di luar area pesantren ketika jadwal pengajian berlangsung, atau yang

lainnya lagi seperti warga dipersilahkan untuk menegur langsung atau melapor ke pihak pesantren jika mendapati santri yang berpacaran di luar area pesantren, pihak pesantren akan menindak tegas pelanggaran-pelanggaran tersebut melalui kewenangan pengurus untuk memberi sanksi dengan satu kali peringatan, dua kali dilaporkan kepada orangtua atau walinya, dan yang ketigakali dengan pemberhentian atau mengeluarkan santri dari bagian pondok pesantren salafi Cidanghiang. Hal ini penulis dapatkan dari penjelasan Ahmad Damimin dalam wawancara penulis seperti di bawah ini:

“kalau ada santri yang melanggar dan diketahui oleh warga, maka warga masyarakat dipersilahkan untuk langsung menegur dan melaporkan kepada pengurus, pengurus akan menegur dan memberi peringatan, jika kemudian melanggar lagi apalagi kalau pelanggarannya berpacaran misalnya, biasanya kyai akan langsung meminta datang orangtuanya, dan jika terus-terusan melanggar, maka kami akan mengeluarkannya”.⁴⁴

Uraian di atas membuktikan bahwa memang kyai di Pondok Pesantren Salafi Cidanghiang ini telah menjalankan fungsi-fungsi manajemen kepemimpinannya dengan baik. Kelebihan dan kekurangan adalah bawaan fitrah pada setiap diri manusia yang lantas kemudian bagaimana atau dari sisi mana manusia akan menyikap kelebihan dan kekurangan itu. Kyai adalah juga manusia biasa seperti pada umumnya kita. Yang kadang membuatnya beda adalah; terhadap kelebihan; kebanyakan mereka tidak pernah angkuh, sombong atau sangat berharap nilai, penghargaan, kehormatan, dengan angka dan sebutan-sebutan yang jumawa, terhadap kekurangan; mereka selalu arif dan bijaksana penuh kesadaran hanya sebagai hamba.

Maka, dari deskripsi kepemimpinan di atas, penulis mengambil simpulan bahwa kyai di pondok pesantren salafi Cidanghiang

Kesimpulan

Pada bagian ini akan disampaikan beberapa kesimpulan: Pertama, Kepemimpinan kyai di pondok pesantren salafi Cidanghiang Barugbug Padarincang adalah sebagai berikut: Berdasarkan karakteristik kepemimpinan, kyai di pondok pesantren salafi Cidanghiang adalah pemimpin kharismatik yang mempunyai peran sentral dan strategis dalam membawa pesantren mencapai tujuannya. Peran sentral yang dimaksud adalah yang kemudian menjadikannya sebagai

⁴⁴ Wawancara dengan Ahmad Damimin,

seorang *leader*. Peran strategis yang dimaksud adalah yang kemudian bisa menjadikannya sebagai seorang *manajer*. Kedua, Berdasarkan model kepemimpinan, kyai di pondok pesantren salafi Cidanghiang adalah pemimpin demokratis dan transformasional, yang dengan kharismanya dapat mengarahkan pengikutnya mencapai tujuan yang disepakati bersama dengan cara antusias dan penuh ketulusan. Hal tersebut dapat diamati pada upaya peningkatan mutu pendidikan di pesantren salafi Cidanghiang yang dilakukan oleh beliau yang *low profile* (tidak sombong) selalu mau menerima saran dan masukan-masukan positif bagi pengembangan pendidikan salafi di pesantrennya baik masukan dari sesama rekannya, para santri, ataupun warga masyarakat sekitar pesantren pada umumnya. Figur karismatik yang muncul dari diri kyai di pondok pesantren salafi Cidanghiang tidak lain adalah sebab kedalaman ilmu agama yang dimilikinya, sikap ramah tamah dan penuh canda kepada setiap para tamu yang melawatnya, serta kemandirian sikap memegang teguh prinsip salafi-nya. Ketiga, Berdasarkan tipologi pemimpin, kyai di pondok pesantren salafi Cidanghiang adalah seorang *leader* karena berada pada sebuah lembaga informal yang memiliki bakat memimpin alami dari dirinya sendiri, memiliki pola pikir visioner memandang jauh ke depan terkait kemajuan-kemajuan layanan pendidikan salafi di pesantren yang dipimpinnya.